

**KONSEP DASEIN MENURUT MARTIN HEIDEGGER DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sajana Strata Satu Aqidah dan Filsafat Islam**

Disusun oleh:

NURIL HIDAYAH

NIM. 12510032

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1284/ Un.02/ DU/ PP.05.3/ 05/ 2017

Tugas Akhir dengan Judul : Konsep *Dasein* Martin Heidegger dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nuril Hidayah
NIM : 12510032
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 76 B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Sekretaris/Penguji II

Imam Iqbal, S.Hil.I., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji III

Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 30 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
D E K A N



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Alim Roswanto, M.Ag
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Nuril Hidayah
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, skripsi saudara:

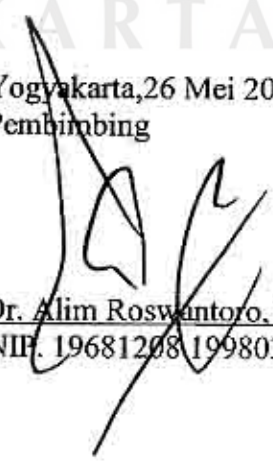
Nama : Nuril Hidayah
NIM : 12510032
Judul : Konsep *Dasein* Martin Heidegger dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam.

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Aqidah filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2017
Pembimbing


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuril Hidayah
Nim : 12510032
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Judul skripsi : **Konsep *Dasein* Martin Heidegger dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 26 Mei 2017

Yang menyatakan



Nuril Hidayah
Nim.12510032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuril Hidayah
NIM : 12510032
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Yang menyatakan,

Nuril Hidayah
NIM. 1251032

MOTTO

“Tidak Ada yang Tidak Mungkin”



PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamaterku

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, juga terimakasih atas nasehat dan masukan yang diberikan.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Moh. Fatkhan selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Kedua orang tua-ku, adikku dan juga keponakan kecilku (Ahmad Alvan Syaputra), yang menjadi penghilang lelah dan bosan selama pengerjaan skripsi.
6. Teman-teman Af 2012 yang telah menjadi teman berjuang sekaligus sahabat.

7. Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bambu Runcing Temanggung-Yogyakarta. Terimakasih untuk pengalaman juga kebersamaannya, entah berupa waktu, entah sekedar cerita, entah itu cinta dan tidak lupa persahabatan dan kekeluargaannya.
8. Sahabat Cantik (Asna, Lindha, Maryam, Vina). Kalian sudah menjadi teman, sahabat, kakak bahkan mungkin pacar bagi saya. Kalian adalah sahabat gila-gilaan saya. Terimakasih
9. Teman-teman kos Jl. Bimokurdo No 7, Sapen, Yogyakarta.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Penyusun

Nuril Hidayah

NIM: 12510032

ABSTRAK

Sejak awal filsafat dan ilmu pengetahuan sangat mengagung-agungkan pengetahuan teoretis. Pengetahuan teoretis dianggap puncak kemampuan akal budi manusia dalam memahami kenyataan. Keistimewaan inilah yang ingin dirobohkan oleh Heidegger. Pengetahuan memang terbukti mampu menjelaskan kenyataan, namun keterjalinan yang hangat antara manusia dan kenyataan menjadi pudar. Manusia dianggap sama dengan benda-benda, padahal keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda. Manusia dapat mempertanyakan Adanya, sedang benda-benda seperti batu, mobil tidak dapat mempertanyakan hal itu. Heidegger menggunakan istilah *Dasein* untuk menyebut manusia agar dapat dibedakan dengan benda-benda.

Dalam istilah ini selalu turut dimaksudkan bahwa manusia adalah “Ada” yang berada “di situ”(da). Hal ini berarti bahwa manusia adalah “ada disana”. Manusia tidak ada begitu saja tetapi berkaitan dengan adanya sendiri. Berbeda dengan benda lain, manusia itu sadar akan adanya. Dalam filsafat eksistensial, Heidegger menjelaskan bahwa *Dasein* dicirikan sebagai eksistensi dan berada dalam dunia. Struktur- struktur dasarnya atau ciri- ciri hakiki *Dasein* disebutkan eksistensial.

Dasein berada dalam dunia terlempar begitu saja tanpa mengetahui arah dan tujuan. Fakta bahwa dia terlempar ke dunia buatan manusia yang terwarisi secara turun temurun membuat pemahamannya akan keberadaannya berbeda satu dengan yang lain.

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat mengajak pembaca untuk melihat sisi Martin Heidegger dan pemikirannya terlebih tentang *Dasein*-nya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan analisis demi untuk menyingkap keberadaan *Dasein* melalui konsep *Dasein* Martin Heidegger. di dunia. Penulis menghubungkan konsep *Dasein* ini pemahaman islam yang saat ini terkotak-kotak, saling menyalahkan antar golongan. Kecenderungan manusia dalam beranggapan bahwa pemikirannya yang paling benar memicu perdebatan satu sama lainnya. Pemahaman berbeda-beda yang sering kali menimbulkan konflik antar golongan dalam islam. Penulis mencoba untuk memberikan gambaran mengenai timbulnya pemahaman yang berbeda itu dengan mengacu pada konsep *Dasein* Martin Heidegger.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : BIOGRAFI INTELEKTUAL MARTIN HEIDEGGER.....	
A. Latar Belakang Kehidupan	15
B. Karya	19
C. Fenomenologi sebagai Awal Pemikiran	22
D. Kritik Heidegger terhadap Fenomenologi Edmund Husserl	28
BAB III : PEMIKIRAN DASEIN MARTIN HEIDEGGER.....	
A. Filsafat sebelum Martin Heidegger	34
B. Persoalan Ada	36
C. Memahami <i>Dasein</i>	39
D. Perjumpaan <i>Dasein</i> dengan Dunianya.....	44
E. Pergulatan Eksistensial <i>Dasein</i>	48
F. Kecemasan dan Ketiadaan	50
G. Keprihatinan dan Temporalitas	55

BAB IV	: KONSEP DASEIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM	
A.	Karakter Dasein sebagai struktur eksistensi yang “Ada dalam Dunia.....	58
a.	Faktisitas	59
b.	Pemahaman	62
c.	Kejatuhan	64
B.	Keterbukaan Eksistensi Manusia Terhadap Dunia sebagai Kemewaktuan <i>Dasein</i>	65
a.	<i>Befendlichkeit</i>	66
b.	<i>Verstehen</i>	66
c.	<i>Rede</i>	66
C.	Memahami makna “Keterlemparan sebagai Eksistensi Manusia	66
D.	Implikasi Konsep <i>Dasein</i> Martin Heidegger terhadap Pemikiran Islam	68
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA		74
CURRICULUM VITAE		78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan filsafat, ada dua masalah yang selalu dibicarakan, yaitu bagaimana hubungan antara kesadaran dengan ada (*being*), antara pikiran dan materi.¹ Pikiran atau idealisme yang dipelopori oleh Socrates, Plato mengatakan bahwa ide adalah yang utama, sedangkan materi hanyalah sebagai bentuk perwujudan dari ide. Berbeda dengan materi atau materialisme yang digagas oleh Anaxagoras dan Democritus yang menjadikan materi sebagai yang utama(primer), sementara kesadaran adalah yang sekunder². Permasalahan semacam ini terus muncul dengan paham barunya yaitu empirisme oleh filosof Inggris seperti F. Bacon, D. Hume dan rasionalisme oleh Rene Descartes, Spinoza. Persoalan-persoalan semacam inilah yang akhirnya memacu filsafat eksistensialisme sebagai koreksi atas pandangan para filosof tersebut. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasar pada eksistensinya.³

Martin Heidegger adalah salah satu tokoh filsafat eksistensialisme. Pemikirannya sebagai seorang eksistensialis berangkat dari segala fenomena sejarah kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupannya. Zaman modern yang pada satu sisi menjanjikan kemajuan yang berarti bagi umat manusia, namun pada sisi lain berpotensi menghancurkan kemanusiaan itu sendiri (dehumanisasi/

¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 1.

² Zubaedi, *Filsafat barat: dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 151.

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 128.

depersonalisasi).⁴ Kehadiran zaman modern dapat dianggap sebagai sebuah pemberontakan terhadap alam pikir Abad Pertengahan. *Renaissance* (abad XV-XVI) yang menghidupkan kembali kebudayaan Yunani Romawi sebagai alternatif terhadap kebudayaan kristiani. Bukan hanya merupakan pemberontakan di bidang nilai-nilai kultural, tapi juga menyongsong zaman baru dengan krisis Abad Pertengahan itu. Penemuan-penemuan penting di bidang ilmu pengetahuan juga mengambil peran penting dalam zaman baru yang meninggalkan alam pikir Abad Pertengahan. Soren Kierkegaard (1813-1855) dengan *leap into faith*-nya yang kemudian dianggap sebagai pendiri aliran eksistensialisme.⁵ Pemikiran eksistensialisme Heidegger ini lebih menitik beratkan kepada manusia. Hal ini terkait dengan keberadaan manusia di dunia yang berarti bahwa keberadaannya dan juga keberadaan disekitarnya ditentukan oleh dirinya.

Dalam bahasa Latin kata manusia adalah *mens*, yang artinya suatu yang berpikir.⁶ Ada juga dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* yang berarti wajah seorang manusia. kata lain lagi adalah *homo* dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang hadir di atas bumi. Mengenai istilah *homo* ini manusia dapat dibedakan menjadi dua pengertian. Yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan yang sama dengan yang lain. Yang pertama manusia sebagai makhluk ciptaan yang tinggi yang memiliki rasa dan intelektual.

⁴ Zubaedi , *Filsafat Barat: dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn*, hlm.150.

⁵ Zubaedi, *Filsafat barat: dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn*, hlm. 152.

⁶Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 7.

Socrates (470-399 SM) yang dikutip oleh **Ahmad Tafsir**⁷ mengatakan tentang hakikat bahwa manusia adalah makhluk yang dalam dirinya tertanam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Manusia bertanya tentang dunia dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Lanjut Socrates, seringkali manusia itu tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan yang dipertanyakannya. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan orang lain untuk mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Diperlukan orang lain untuk melahirkan ide yang ada dalam manusia itu.

Manusia bukan sekedar ada, bukan sekedar hidup. Tetapi juga menghasilkan sesuatu atau karya yang menjadikan adanya keberadaannya. Terkadang orang mengatakan bahwa orang yang hidupnya tanpa arti seakan hilang, lenyap semuanya bahwa “ia tidak hidup”, “ia hanyalah ada”.⁸ Kata-kata ini seakan memberikan makna bahwa ia memang ada, jasadnya memang ada bisa bergerak, bisa berjalan namun sebenarnya jiwanya kosong, jiwanya mati. Pengertian ini oleh kelompok eksistensialisme diubah menjadi “orang itu ada, ia hanya hidup”. Karena bagi mereka eksistensi adalah bagaimana orang hidup di dunia ini, bagaimana orang tumbuh berkembang dan bertanggung jawab, bukan stagnan.

Proyek utama filsafat Heidegger adalah mempertanyakan makna “ada”. Konsep itu sendiri memang sudah menjadi bagian dari refleksi filsafat selama berabad-abad. Namun apa sesungguhnya arti kata Ada? Apa arti penting dari

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat umum* (Bandung : Rosda, 2012), hlm. 54.

⁸ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof* (Yogyakarta : FA PRESS, 2014), hlm. 8.

konsep itu? Di dalam filsafat Heidegger, kata itu sendiri memiliki beragam makna. Salah satu komentator otoritatif atas filsafat Heidegger dalam buku "*The Questions Of Being: Heidegger's Project*" yang bernama Hubert Dreyfus pernah berpendapat, bahwa Ada adalah latar belakang dari semua tindakan keseharian manusia yang dapat dipahami dengan akal budi. Thomas Sheehan, ahli Heidegger lainnya, berpendapat bahwa konsep Ada merupakan konsep yang mencakup keseluruhan realitas. Ada adalah konsep yang ada di dalam setiap bentuk pengetahuan manusia tanpa terkecuali. Heidegger lah yang kemudian menggunakan kembali konsep tersebut di dalam filsafatnya. Pertanyaan metafisika Barat, "apa itu ada?", yang menyatakan ada sebagai entitas, harus dirubah menjadi "apa makna ber-ada?". Pertanyaan model baru tersebut tidak sekedar bertanya, tetapi juga memunculkan pertanyaan lanjutan yang menjadi dasar refleksi filosofisnya.⁹ Model baru pertanyaan ini berbeda dengan yang sebelumnya. Heidegger menyebutnya dengan pertanyaan ontis, pertanyaan yang sekedar bertanya sambil lalu tentang sesuatu.

Gagasan tentang Ada berasal dari Parmenides dan secara tradisional merupakan salah satu pemikiran utama dari filsafat Barat. Persoalan tentang keberadaan dihidupkan kembali oleh Heidegger setelah memudar karena pengaruh tradisi metafisika dari Plato hingga Descartes, dan belakangan ini pada Masa Pencerahan. Heidegger berusaha mendasarkan Ada di dalam waktu, dan dengan demikian menemukan hakikat atau makna yang sesungguhnya dalam artian kemampuannya untuk kita pahami. Demikianlah Heidegger memulai di

⁹ Martin Heidegger, *Being and Time: A translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 9.

mana Ada itu dimulai, yakni di dalam filsafat Yunani, membangkitkan kembali suatu masalah yang telah lenyap dan yang kurang dihargai dalam filsafat masa kini. Upaya besar Heidegger adalah menangani kembali gagasan Plato dengan serius, dan pada saat yang sama menggoyahkan seluruh dunia Platonis dengan menantang saripati Platonisme - memperlakukan Ada bukan sebagai sesuatu yang nirwaktu dan transenden, melainkan sebagai yang imanen (selalu hadir) dalam waktu dan sejarah. Hal ini yang mengakibatkan kaum Platonis seperti George Grant menghargai kecemerlangan Heidegger sebagai seorang pemikir meskipun mereka tidak setuju dengan analisisnya tentang Ada dan konsepsinya tentang gagasan Platoniknya.

Untuk menyingkapkan Ada, menurut Heidegger kita harus memulai dari suatu entitas yang menanyakan Ada.¹⁰ Manusia dapat mengajukan pertanyaan karena ia mempunyai pengertian akan “ada” itu sendiri. Subyek manusia adalah kesadaran akan dirinya. Kata kesadaran ini menjadi istilah kunci dalam filsafat Heidegger. Hanya manusia, satu-satunya entitas yang sanggup untuk mengajukan pertanyaan itu, karena ia mempunyai pengertian kabur akan ada.¹¹ Untuk menyebut manusia, Heidegger hampir tidak pernah menggunakan kata “subjek”, “aku”, “pesona”, “kesadaran”, yang sering digunakan dalam tradisi filosofis untuk mengacu ke manusia. Ia memberikan istilah *Dasein* bagi manusia. Istilah ini tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lain. Dalam istilah ini selalu turut

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian; Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 46.

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 164.

dimaksudkan bahwa manusia adalah “Ada” yang berada “di situ” (da).¹² Maksud dari ini adalah bahwa manusia adalah “ada disana”. Manusia tidak ada begitu saja tetapi berkaitan dengan adanya sendiri. Berbeda dengan benda lain, manusia itu sadar akan adanya. Dalam filsafat eksistensial, Heidegger menjelaskan bahwa *Dasein* dicirikan sebagai eksistensi dan berada dalam dunia. Struktur- struktur dasarnya atau ciri- ciri hakiki *Dasein* disebutnya eksistensial.

Eksistensi itu sendiri berasal dari bahasa latin “*existo*”, yang terdiri dari “*ex*” dan “*sisto*” yang dalam bahasa Indonesia menjadi eksistensi (*existenci*) kata *eks* (keluar) dan *sistensi* (yang diturunkan dari kata kerja *sisto*) berdiri, menempatkan diri.¹³ Eksistensi adalah keadaan actual yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi menunjukan kepada “suatu benda yang ada di sini dan sekarang”. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Sementara esensi adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang membedakan antara suatu benda dan corak- corak benda lainnya. Esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti apa adanya.

Bagi Heidegger dalam bukunya K. Bertens yang berjudul Filsafat Barat Kontemporer, dasarnya dasar untuk menjelaskan Ada itu adalah *Sein und Zeit* (*Being and Time*).¹⁴ Ini merupakan karya terbesarnya yang akan mengulas konsep *Dasein* nya. Menurut nya Ada itu sendiri tidak terlepas dengan “waktu”, *Sein und Zeit*. Makna tentang ada selalu hanya bisa dipahami dan diinterpretasikan melalui keberadaan manusia. Oleh karena itu hermeneutika tidak lebih dari suatu penafsiran diri dari manusia sendiri. Kefaktaan ini menunjukkan bahwa ada selalu

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, hlm. 164

¹³ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 7.

¹⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, hlm. 158.

di dalam ruang dan waktu. Kefaktaan inilah yang oleh Heidegger disebutnya *Dasein*. Menurut waktu itu sama nyatanya, dan dalam rentangan waktu itulah seseorang *senantiasa berada dalam kemungkinan-kemungkinan* dan potensialitas ini menjadi *alternatif* bagi manusia untuk bertindak. “Ada” selalu dimaknai oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu. Manusia menjadi penentu akan ada bukan sebaliknya.

Heidegger mulanya adalah seorang pengikut fenomenologi. Secara sederhana, kaum fenomenolog menghampiri filsafat dengan berusaha memahami pengalaman tanpa diperantarai oleh pengetahuan sebelumnya dan asumsi-asumsi teoretis abstrak. Heidegger menjadi tertarik akan pertanyaan tentang “Ada” (atau apa artinya “berada”). Karyanya yang terkenal *Being and Time* (Ada dan Waktu) dicirikan sebagai sebuah ontologi fenomenologis. Heidegger merupakan filosof yang sangat dipengaruhi oleh gurunya yaitu Edmund Husserl. Edmund Husserl inilah yang dikenal sebagai perancang fenomenologi lewat karyanya *Logical Investigations* (1900-1), *Ideas* 1913), dan sejumlah karya lain.¹⁵ Menurut Heidegger, pertanyaan mengenai hakikat ada hanya dapat dijawab secara ontologis dengan menggunakan fenomenologi Husserl (*the method of phenomenological reduction*).¹⁶ Yang menjadi perbedaan adalah bahwa metode Husserl mengarah pada “kesadaran” manusia, sedangkan Heidegger kepada “kemanusiaannya”. Dari sini terungkap pengertian yang abstrak dari husserl dan konkrit dari Heidegger.

¹⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, hlm. 125.

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, hlm. 154

Heidegger memang terpengaruh besar oleh Fenomenologi gurunya yaitu Edmund Husserl. Namun Heidegger tidak menggunakannya semata untuk memahami esensi kesadaran manusia. Terlebih pada karyanya *Sein und Zeit* yang didedikasikan kepadanya justru sebagai penolakan atas fenomenologinya. Filsafat Heidegger ini adalah suatu upaya untuk memahami Ada yang menyingkapkan dirinya.

Selain itu penulis mencoba untuk mengkaitkan pemikiran *Dasein* nya Heidegger ini dengan pemikiran keislaman. Selama ini seseorang dalam berargumen seakan memaksa untuk diberlakukan kepada setiap orang. Suatu argumen harus diakui, disepakati dan diterima sebagai kebenaran yang umum bagi setiap orang. Padahal segala sesuatu berubah, dunia ini dinamis. Kebanyakan orang fanatik dengan argumennya, bahkan cenderung menyalahkan mereka yang tidak sepaham. Manusia lupa bahwa setiap orang terlahir dari lingkungan yang berbeda-beda. Sehingga pemahaman yang dihasilkan juga sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada atau dengan kata lain sesuai suatu tradisi tertentu.

Jadi dengan konsep *Dasein* Heidegger yang akan penulis bahas dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbeda yang bisa memberikan pandangan yang lebih terbuka, dapat menerima pemahaman dari golongan atau kelompok lain sebagai keterbukaan awal dari suatu pengetahuan. Karena suatu pengetahuan berangkat dari tradisi yang melingkupi sebelumnya. Pembahasan ini akan dibahas secara lebih lanjut pada bab empat skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang muncul dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apa latarbelakang dan bagaimana konsep *Dasein* Martin Heidegger?
2. Apa implikasi konsep *Dasein* Martin Heidegger terhadap pemikiran keislaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan karena ada sebuah dorongan yang berupa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Peneliti mencoba menyampaikan mengenai latar belakang konsep *Dasein* Martin Heidegger tersebut dan bagaimana konsep *Dasein* itu sendiri.
- b. Peneliti ingin menjelaskan implikasi dari konsep *Dasein* Martin Heidegger bagi pemikiran keislaman.

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki kegunaan yang jelas bagi kehidupan manusia, baik berguna secara praktis, pragmatis, maupun kegunaan secara teoritis dan normatis.

- a. Peneliti berharap, dengan adanya penelitian mengenai judul tersebut pembaca akan lebih mudah untuk memahami. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca.

- b. Memberikan tambahan pengetahuan mengenai konsep *Dasein* yang disampaikan oleh Martin Heidegger dan implikasinya terhadap pemikiran keislaman.

D. Tinjauan Pustaka

Martin Heidegger adalah seorang filosof yang terkenal dalam dunia barat. Beliau adalah seorang filsuf besar abad 20-an yang berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dan pemikir-pemikir setelahnya.

Ada beberapa karya dari para peneliti yang membahas tentang pemikiran Martin Heidegger yang sempat dibaca:

Pertama, skripsi yang berjudul *Destruksi Kelupaan Ada* (Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi) oleh Muhammad Arif. Skripsi ini berisi tentang penyingkapan ada, yang selama ini telah terlupakan adanya karena perkembangan zaman. Pemikiran tentang ada ini bukan hanya dijelaskan oleh Martin Heidegger namun ternyata dijelaskan juga oleh Suhrawardi.

Kedua, skripsi yang berjudul *Pandangan Eksistensialisme tentang Eksistensi Manusia*, karya Gusti Muhammad Shadiq. Skripsi ini berisi tentang eksistensi manusia menurut pandangan para eksistensialis termasuk Martin Heidegger.

Ketiga, *Martin Heidegger*, karya Donny Gahral Adian. Buku ini berupaya mengenalkan arah pemikiran tokoh filsafat kontemporer. Martin heidegger telah berhasil memberikan analisisnya secara kompleks mengenai konsep-konsep sentral filsafat barat modern, tentang manusia, pengetahuan, sejarah dan ada.

Keempat, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, karya F. Budi Hadirman. Buku ini berusaha untuk menyampaikan konsep *Dasein* dari Martin Heidegger dalam bukunya *Sein und Zeit*. Bahasa yang digunakan dalam buku ini cukup sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari buku tersebut.

Dari beberapa tulisan mengenai Heidegger ini, meskipun tidak begitu banyak ulasan mengenai konsep *Dasein*nya. Namun sangat membantu penulis sebagai rujukan dalam skripsi ini. Perbedaan penelitian penulis dengan tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya adalah penulis mencoba mengimplikasikan konsep *Dasein* Heidegger dengan pemikiran Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode menempati posisi yang fundamental. Metodologi penelitian adalah sekumpulan cara yang saling melengkapi proses penelitian.¹⁷ Dengan tujuan agar penelitian tetap fokus pada obyek yang diteliti. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Pastinya peneliti dalam mengumpulkan data-data melalui penelitian kepustakaan. Yaitu dengan menelusuri dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang secara khusus menyangkut tentang konsep *Dasein* Martin Heidegger

¹⁷ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. 63.

2. Sumber Data

Adapun proses pengumpulan data, diambil dari berbagai sumber. Sumber tertulis yang diterbitkan di antaranya berupa buku-buku rujukan, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, majalah ilmiah, koran, skripsi atau tesis yang berhubungan dengan penelitian ini dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

a. Sumber Primer

Merupakan sumber data pokok bagi penelitian ini yaitu buku pokok sebagai rujukan penelitian ini. Buku pokok yang menjadi sumber primer dari penelitian ini adalah karya dari F. Budi Hardiman yang berjudul *“Heidegger dan Mistik Keseharian; Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit”*. Buku ini menjadi unsur yang sangat membantu penulis mengingat keterbatasan penulis dalam memahami teks asli Martin Heidegger *“Being and Time”*, dalam bahasa Jerman *“Sein und Zeit”*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan data pendukung dalam penelitian ini, seperti karya tentang pemikiran Martin Heidegger dan karya-karya yang berkaitan dan relevan dengan pokok pembahasan, seperti jurnal, buku-buku, skripsi, artikel, tesis atau yang lainnya sebagai penunjang referensi dalam penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

1) Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan tentang konsep *Dasein* Martin Heidegger. Dengan metode ini peneliti akan mencoba menyajikan pemikiran Martin Heidegger dengan cara menggali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, sosial, budaya maupun politik.

2) Metode Interpretasi

Memahami konsep *Dasein* Martin Heidegger membutuhkan penafsiran tertentu. Metode ini digunakan dengan maksud agar mendapatkan pemahaman lebih dalam. Sebab, ada beberapa kata kunci yang dipertahankan di sini untuk tidak menghilangkan substansi pemikiran Heidegger.

3) Metode Analisis

Metode ini digunakan untuk penganalisaan atau pemeriksaan seara konseptual mengenai makna yang terkandung dengan seobjektif mungkin.¹⁸

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberi gambaran yang obyektif terkait dengan konsep *Dasein* Martin Heidegger.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sekripsi ini dapat disistematikan penyajiannya sebagai berikut:

¹⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, dari *Element of Phylosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 19.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konstruksi bahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, biografi Martin Heidegger yang berisi tentang latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosial politik pada masa itu. Selain itu juga terdapat karya-karya dari Martin Heidegger, juga sebab yang melatarbelakangi munculnya pemikiran dari tokoh tersebut.

Bab ketiga, dalam bab ini akan membahas sekaligus menjelaskan tentang apa itu *Dasein* yang dimaksud oleh Heidegger dan memahami keberadaan *Dasein* tersebut.

Bab keempat, merupakan titik fokus kajian ini, bab inilah yang akan membahas tentang konsep *Dasein* Martin Heidegger dan implikasi dari konsep itu terhadap pemikiran islam.

Bab kelima, menjadi penutup dari penelitian ini dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah serta kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran yang sekiranya bermanfaat untuk penelitian kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan Ada memang sudah menjadi pembahasan sejak Zaman Yunani Kuno dan telah dianggap selesai oleh tradisi Filsafat Barat. Namun bagi Heidegger pertanyaan tentang Ada belum selesai. Dia mempertanyakan kembali tentang Ada, baginya Ada tidak bisa dipandang sama sebagai benda. Heidegger juga belajar dari fenomenologi gurunya Edmund Husserl . Tetapi Heidegger tidak menerima begitu saja ajaran gurunya mengenai fenomenologi. Heidegger membuat fenomenologi Husserl menjadi “realistik” untuk meneliti “makna Ada” melalui “adanya manusia”, bukan untuk meneliti struktur kesadaran transendental.

Menurut Heidegger masalah yang belum disentuh adalah mengenai letak terjadinya penyingkapan Ada. Memang sudah sempat disinggung sebelumnya bahwa dalam diri *Dasein* yang menjadi tempat untuk menyingkapkan Ada. Namun untuk melihat letak dan proses terjadinya penyingkapan ini adalah dengan melihat struktur ontologis *Dasein* terlebih dahulu . *Dasein* dipahami oleh Heidegger sebagai *ada-di-dalam-dunia*, inilah ciri eksistensial *Dasein* yang Heidegger katakan sebagai yang paling mendasar. Keberadaan *Dasein* di dalam dunia tidak sama dengan beradanya pengada-pengada yang lainnya. Ia tidak tergeletak begitu saja, tapi ia dapat memaknai keberadaannya di dalam dunia.

Dasein di dalam dunia bertemu dengan tiga macam pengada, yaitu benda yang digunakan sebagai alat (*Zuhandenes*), benda netral yang tidak terlibat dengan manusia atau benda yang bukan alat (*Vorhandenes*), dan manusia lain atau yang disebut (*mitDasein*). Benda yang digunakan sebagai alat berbentuk “supaya” atau “untuk”. Misalkan “pena untuk menulis”, “pisau untuk memotong sesuatu”. Struktur ontologis benda sebagai alat ini berbeda dengan struktur manusia atau *Dasein* yang bukan berstruktur “untuk”.

Kenyataannya *Dasein* bukanlah benda yang sudah tetap pada dirinya sendiri atau dengan kata lain tidak berubah. *Dasein* merupakan bentangan yaitu sebagai *ada-di-dalam-dunia* yang terdiri dari peristiwa keterlemparan, kejatuhan dan sifat eksistensial. Ketiganya serentak terjadi dalam kehidupan *Dasein*.

Seperti yang sudah dijelaskan mengenai konsep *Dasein* Martin Heidegger, dapat dilihat bahwa terkotak-kotaknya ideologi yang ada saat ini adalah karena pengaruh eksistensi *Dasein*. Faktor keberadaan *Dasein* menjadi pemicu timbulnya pemahaman yang berbeda-beda. Namun pemahaman ini tidak seharusnya menjadi perdebatan diantara para pemikir Islam. Seharusnya perbedaan ini menjadi keterbukaan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Karena tidak mungkin *Dasein* terlepas dari tempat dimana dia berada atau katakanlah tempat lingkungannya dibesarkan.

Dasein adalah makhluk yang memiliki kemungkinan-kemungkinan kebisajadian. Ketika dikatakan bahwa si A adalah orang dengan dunia seninya dan si

B adalah orang dengan dunia filmnya. Keduanya berada pada lingkungan yang berbeda, jelas saja jika pemahaman keduanya berbeda mengenai satu sama lain.

B. Saran-saran

Penulis sangat terkesan dengan pemikiran Martin Heidegger mengenai *Dasein* ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan pengajaran dari pemikiran Heidegger ini. Pemikirannya mungkin bisa jadi referensi nanti jika penulis lanjut S2 untuk tema tesis.

Penulis berharap bagi yang ingin meneliti tentang pemikiran Heidegger dapat lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Referensinya dicari yang sebanyak-banyaknya. Karena mungkin dari penulis terdapat kekurangan dalam referensi yang membuat skripsi ini mungkin kurang memberikan pengetahuan yang luas. Setidaknya skripsi ini bisa menjadi pembuka untuk pembahasan mengenai pemikiran Martin Heidegger dengan tema-tema yang lain.

Daftar Pustaka

Buku

- Abidin, Zainal. 2000. *Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi, Asmoro. 2011. *Filsafat Umum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Adian, Donny Gahral. 2002. *Martin Heidegger: Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta:Teraju.
- Adian, Donny Gahral. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* . Jalsutra: Yogyakarta.
- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekosan: Jakarta.
- Ajidarma, Seno Gumira.2007. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada Cet*. 1. Galangpress: Yogyakarta.
- Al-Jabiri, Muhammad. 2003. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Muhammad Syukri. Fajar Pustaka: Yogyakarta.
- Bakker, Anton. 1989. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: UGM.
- Bakker, Anton. 1992. *Ontologi Metafisika Umum (Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1999. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K. 2006. (ed.) *Fenomenologi Eksistensial*. Penerbit Universitas Atma Jaya: Jakarta.

- Garvey, James. 2010. *Karya Filsafat Terbesar* terj. Oleh Mulyanto. Kanisius: Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time*. [pen. Joan Stambaugh]. New York: State University of New York Press
- Kumara, Ari Yuana. 2010. *100 tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 Yang menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta: AndiOffset
- Lemay, E. & Jennifer A. Pitts. 2001. *Heidegger untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius
- M. Dagun, Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- M.S, Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- M.S, Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Muzairi. 2014. *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta : FA Press.
- Muzairi; Widiadharma, Novian. 2008. *Metafisika*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roswanto, Alim. 2008. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Idea Press.

Roswanto, Alim. 2008. *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*. Yogyakarta: Idea Press.

Roswanto, Alim. 2009. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press.

Russel, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio; Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang* terj. oleh Sigit Jatmiko, dkk. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Suseno, Franz Magnis. 2005. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius: Yogyakarta.

Sutrisno, FX. Mudji dan F. Budi Hardiman. 1992. (ed.). *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*. Kanisius: Yogyakarta.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras.

Watlohy, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius .

Yusuf L, Akhyar. 2015. *Filsafat Ilmu; klasik hingga kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi. 2007. *Filsafat Barat: dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Artikel dan Jurnal

Hardiman, F. budi. “Pengantar” dalam Bryan Magee, *Memoar Seorang Filosof*:

Pengembaraan di Belantara Filsafat. Mizan: Bandung. 1997.

Nugroho, Vict. Ito Prajna, “Kebenaran dalam Tegangan antara Intensionalitas Kesadaran dan Kepenuhan Makna”.,dalam jurnal Filsafat Driyakarya. Jakarta. Tahun XXIX. No. 2. 2007.



CURRICULUM VITAE

Nama : Nuril Hidayah

TTL : Temanggung, 03 November 1994

Alamat Asal : Gabungan Tegalsari, Kedu, Temanggung, RT 04/RW 10

Alamat : Jl. Bimokurdo No 7, Sopen, Yogyakarta

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa

No. HP. : 085647164945

Email : nurilhidayah03@gmail.com

Nama Ayah : Dumadi

Nama Ibu : Khotiah

Pendidikan :

2000-2006 : SD Negeri 2 Tegalsari

2006-2009 : MTS Negeri Parakan

2009-2012 : SMA Negeri 1 Parakan

2012-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta